

## HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN POLA ASUH IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI KENAGARIAN BALINGKA

YULIZA ANGGRAINI<sup>1</sup>, MARISA AMALIA<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat<sup>1,2</sup>  
email: yulizaanggraini@gmail.com<sup>1</sup>, marisaamalia20@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Stunting merupakan tinggi badan yang kurang menurut umur yang ditandai dengan keterlambatan pertumbuhan anak yang berakibat pada kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal sesuai umur. kejadian stunting di Sumatera Barat masih tinggi yaitu 15,1% tahun 2021. Kenagarian Balingka salah satu kenagarian di Kabupaten Agam yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi. Banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lain menjadi penyebab terjadinya stunting salah satunya faktor lingkungan dan pola asuh ibu. Tujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Kenagarian Balingka. Metode menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 55 orang balita usia 12-59 bulan. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan berupa faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di kenagarian Balingka (p value 0,655), tidak ada hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting di Kenagarian Balingka (p value 0,408), tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kenagarian Balingka (p value 0,170) dan tidak ada hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting di Kenagarian Balingka (p value 0,102). Kesimpulan tidak ada hubungan faktor lingkungan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Kenagarian Balingka.

**Kata kunci:** stunting, lingkungan, pola asuh ibu

**Abstract:** Stunting is low height for age which is characterized by delayed growth in children which results in failure to achieve normal height for age. the incidence of stunting in West Sumatra is still high at 15.1% in 2021. Balingka district is one of the districts in Agam district which has a fairly high prevalence of stunting. Many factors that are interrelated with each other are the causes of stunting, one of which is environmental factors and maternal parenting. The aim is to determine the relationship between environmental factors and maternal parenting patterns with the incidence of stunting in Kenagarian Balingka. The method uses a cross sectional design. Sampling by simple random sampling with a total sample of 55 toddlers aged 12-59 months. The results showed that there was no significant relationship between environmental factors in the form of environmental sanitation factors and the incidence of stunting in Balingka district (p value 0.655), there was no relationship between personal hygiene and stunting in Balingka district (p value 0.408), there was no relationship between exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in Kenagarian Balingka (p value 0.170) and there is no relationship between the provision of complementary foods and the incidence of stunting in Kenagarian Balingka (p value 0.102). The conclusion is that there is no relationship between environmental factors and mother's upbringing with the incidence of stunting in Kenagarian Balingka.

**Keywords:** stunting, environment, mother's parenting style

### A. Pendahuluan

Stunting didefinisikan tinggi badan yang kurang menurut umur yang ditandai dengan keterlambatan pertumbuhan anak yang berakibat pada kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal sesuai umur. Indonesia termasuk tiga besar dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Menurut WHO suatu Negara dikatakan kronis stunting jika prevalensi kejadian stunting diatas angka 20%.

Menurut Kemenkes tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi yaitu 29,6%. Sumatera Barat termasuk salah satu propinsi dengan prevalens stunting yang tinggi. Berdasarkan laporan kinerja propinsi Sumatera Barat tahun 2021 disebutkan bahwa angka

kejadian stunting di Sumatera Barat dari 19,6 pada tahun 2019 menjadi 15,1% tahun 2021 namun penurunan tersebut masih dibawah dari target nasional yaitu 14% pada tahun 2025. Salah satunya Kabupaten Agam termasuk lima besar kabupaten/kota di Sumatera Barat yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi yaitu 10,7% pada tahun 2021.

Menurut Anita, dkk tahun 2021 banyak factor yang mempengaruhi stunting dan antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan penyebab terjadinya stunting.

Stunting disebabkan karena rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab *stunting*. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi. Selain itu, balita yang mengalami stunting akan sulit mencapai perkembangan fisiknya dan akan berakibat pada terganggunya kemampuan motoric dan kognitif serta dampak jangka panjang akan mengalami peningkatan resiko penyakit degenerasi.

Menurut Utari tahun 2019, orang tua dengan pendidikan dan ekonomi yang rendah biasanya akan memiliki hunian yang kurang layak, pemanfaatan terhadap fasilitas kesehatan akan rendah, lingkungan sekitar rumah kurang bersih serta asupan gizi akan kurang sehingga bisa memicu terhambatnya perkembangan anak.

Keluarga terutama pola asuh ibu memiliki peran yang sangat erat dalam peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. terlebih jika Ibu yang memiliki sikap dan pengetahuan yang rendah terhadap pola gizi pada anak maka akan berakibat kepada terganggunya asupan gizi pada anak sehingga dapat berakibat kepada pertumbuhan dan perkembangannya.

Sanitasi lingkungan juga berperan terhadap kejadian stunting. Lingkungan yang tidak bersih, kebiasaan cuci tangan yang rendah, sumber air minum yang tidak bersih serta sering buang air besar sembarangan akan memudahkan kuman masuk kedalam tubuh sehingga anak akan mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Anak yang sering mengalami penyakit infeksi akan menyebabkan terjadi gangguan pertumbuhan hingga menjadi stunting. .

Menurut penelitian Siti, dkk tahun 2019 menyebutkan bahwa sebagian besar pada kelompok stunting memiliki praktek kebersihan yang buruk (75,8%) dan pada kelompok tidak stunting memiliki praktek kebersihan yang baik (60,6%).

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple rondon sampling* pada balita usia 12-59 bulan dengan total sampel 55 orang. Analisis data menggunakan uji Chi-Square

## C. Pembahasan dan Analisa

### D. Hubungan factor lingkungan dengan stunting pada balita di Kenagarian Balingka

Faktor	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		P Value
	n	%	N	%	n	%	
<b>Sanitasi</b>							
Baik	19	52.7	17	47.2	36	65.5	<b>0.655</b>
Tidak Baik	9	47.5	10	52.6	19	43.5	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50.9</b>	<b>27</b>	<b>49.1</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	
<b>Personal hygiene</b>							
Baik	11	57.9	8	42.1	19	34.5	<b>0.408</b>
Tidak Baik	17	47.2	19	52.8	36	65.5	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50.9</b>	<b>27</b>	<b>49.1</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Dari table diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami stunting memiliki sanitasi lingkungan yang baik (52,7%) serta sebagian besar responden yang mengalami stunting memiliki prilaku personal hygiene yang baik (57,9%).

Uji bivariate terhadap factor lingkungan dengan kejadian stunting didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0,0655. Kemudian uji bivariate terhadap personal hygiene dengan kejadian stunting didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita di Kenagarian Balingka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Silalahi, E tahun 2020 di Kalimantan Barat yaitu tidak terdapat hubungan antara stunting dengan sanitasi dikarenakan di wilayah tersebut penyebab stunting bukan karena sanitasi namun karena factor pengetahuan ibu dan pola asuh. Selain itu, Soeracman Yuliana dkk, 2019 melalui penelitiannya di Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar juga disebutkan tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dikarenakan factor yang menyebabkan stunting di wilayah tersebut adalah pendidikan orang tua. Penelitian lain oleh Yuliza Anggraini dan Pagdya Haninda Nusantri Rusdi tahun 2019 didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stunting dengan sanitasi lingkungan dikarenakan penyebab stunting di wilayah tersebut karena pemberian ASI eksklusif.

Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan juga memicu gangguan saluran pencernaan yang mengakibatkan energi untuk pertumbuhan teralihkan ke imun tubuh dalam menghadapi penyakit infeksi. Selain itu, selera makan anak akan berkurang ketika sedang sakit sehingga asupan gizi menjadi makin rendah. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat pesat dalam dua tahun pertama kelahiran menjadi terhambat. Dampak lain yang diakibatkan adalah anak tersebut terancam menderita *stunting* yang mengakibatkan pertumbuhan mental dan fisiknya terganggu sehingga potensinya tidak dapat berkembang dengan maksimal, namun hal tersebut tidak terjadi di Kenagarian Balingka dikarenakan penyebab terjadinya stunting karena factor pendidikan dan ekonomi keluarga.

**Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap kejadian stunting**

Faktor	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		P Value
	N	%	n	%	n	%	
<b>Faktor Ibu</b>							
<b>Pemberian ASI</b>							
ASI Eksklusif	21	44.6	26	55.3	47	85.5	<b>0.170</b>
Tidak ASI Eksklusif	7	87.5	1	12.5	8	14.5	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50.9</b>	<b>27</b>	<b>49.1</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	
<b>Pemberian MPASI</b>							
< 6 bulan	7	87.5	1	12.5	8	14.5	<b>0.102</b>
≥ 6 bulan	21	44.7	26	55.3	47	85.5	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50.9</b>	<b>27</b>	<b>49.1</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Dari table diatas didapatkan bahwa dari sebagian besar responden yang mengalami stunting telah mendapatkan ASI Eksklusif dan responden yang mengalami stunting telah memberikan MPASI pada usia ≥ 6 bulan.

Uji univariat didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu yaitu pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0.0170 serta tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0.102

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eko Setiawan, dkk tahun 2018 di Kabupaten Brati bahwa tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting dikarenakan penyebab terjadinya stunting tidak hanya disebabkan oleh satu factor saja namun antara satu factor dengan factor yang lainnya saling berkaitan seperti kualitas MPASI, kecukupan dan kompleksnya asupan gizi dan status kesehatan anak. Penelitian lainnya oleh Rochana Tsaratifah tahun 2020 menyebutkan bahwa meskipun tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting namun kegiatan penyuluhan dalam rangka edukasi kepada ibu dan masyarakat harus dilakukan.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan apapun mulai dari usia bayi 0-6 bulan. Pemberian ASI dan susu formula secara bersamaan justru dapat

mengakibatkan bayi lebih rentan terkena penyakit. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti cenderung memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*.

Hal serupa juga terjadi pada pemberian MPASI yaitu didapatkan tidak ada hubungan antara MPASI dengan kejadian *stunting*, hal tersebut disebabkan karena ibu-ibu di Kenagarian Balingka telah memberikan MPASI sesuai dengan waktunya serta kandungan gizi yang diberikan telah terpenuhi. Menurut departemen Kesehatan tahun 2019 menyebutkan bahwa gangguan pertumbuhan pada bayi akan terjadi jika bayi kekurangan gizi, pemberian MPASI yang terlambat dan terlalu dini, kandungan gizi dalam MPASI tidak terpenuhi serta pola pemberian MPASI tidak baik dan kurang memadainya perawatan bayi. Selain itu, menurut Sentana, dkk tahun 2018 pengawasan pemberian MPASI juga menjadi salah satu penyebab asupan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada bayi.

Di Kenagarian Balingka kejadian *stunting* tidak terjadi dikarenakan factor pola asuh ibu terutama pemberian ASI eksklusif dan pola MPASI dikarenakan ibu-ibu telah memahami tentang ASI eksklusif dan tatacara atau teknik pemberian MPASI sehingga kebutuhan gizi balita dapat dipenuhi.

#### **D. Penutup**

##### **Simpulan**

- a. Tidak ada hubungan antara factor sanitasi lingkungan dengan *stunting* pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0,655
- b. Tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *stunting* pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0,408
- c. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan *stunting* pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0,170
- d. Tidak ada hubungan antara pemberian MPASI dengan *stunting* pada balita di Kenagarian Balingka dengan nilai p-value 0,102

##### **Saran**

###### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan *stunting* di kenagarian Balingka Kabupaten Agam dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian.

###### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai referensi dalam memperluas wawasan mahasiswa tentang faktor faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

###### **3. Bagi Nagari Balingka**

Dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan/ pendidikan orang tua tentang pemberian ASI Eksklusif, MPASI, dan pola hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga dan lingkungan serta masyarakat dan orang tua lebih memperhatikan kesehatan balita terutama masalah *stunting*.

###### **4. Bagi Puskesmas**

Dapat memberikan masukan bagi pengelola puskesmas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan dan terutama tentang *stunting* di wilayah kerja puskesmas tersebut. Puskesmas tetap terus memberikan penyuluhan dan edukasi kepada ibu dalam rangka menekan kejadian *stunting* di Kenagarian Balingka.

#### **Daftar Pustaka**

- XEko setiawan ,dkk.2018. “Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan diwilaya kerja puskesmas andalas kecamatan padang timur kota padang tahun 2018”. Jurnal kesehatan andalas.
- Kementrian kesehatan RI. “*Hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017. Jakarta*”. Kementrian kesehatan RI 2018.

- Lestari dkk,2020. *Asi Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita* . Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10No 2, Hal 129 - 136, April 2020.
- Pagdy Haninda dan Sylvi N, 2021. *Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Human Care Volume 6; No.3 (October, 2021).
- Pusdatin Kemenkes.2018. "*situasi balita pendek*". Info DATIN . pusat informasi data dan informasi kementerian kesehatan RI Jakarta.
- Prihutama,N dkk 2018. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume 7, Nomor 2, Mei 2018.
- Rosita A, 2021. *Hubungan Pemberian MPASI Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 3 Nomor 2, Mei 2021
- Rosthana T, 2021. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya*. Tsaralatifah. Amerta Nutr(2020).
- Sentana L, dkk 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengkecamatan Sukajadi Pekanbaru*. Jurnal Ibu dan Anak, Volume 6, Nomor 1, Mei 2018.
- Sinaga T, dkk ,2021. *Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 11 Nomor 3, Juli 2021
- Silalahi E, dkk 2020. Faktor Gizi dan Hygiene Berkaitan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-23 Bulan di Wilayah Puskesmas Pandan Kalimantan Barat. Indonesian Journal of Nursing Health Science vol 5 No 1
- Sukirno,R. 2019. "*Kesabaran ibu merawat bayi BBLR*". Journal of Psychological perspective, 1(1). 1-14.
- Tanzil F dan Hafriani. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Jurnal Kebidanan Vol 7, No 1, Januari 2021.
- Uliyanti, Tamtomo, didik gunawan, & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, 3(2), 1–11.
- Yuliza Anggraini & Pagdy Haninda NR.2019. "*Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas air Bangis Kabupaten Pasaman Barat*". Dinamika Kesehatan Journal kebidanan dan keperawatan vol 16 No.2 . 2019.